

HUBUNGAN MOTIVASI BERPRESTASI DAN KONSEP DIRI DENGAN SIKAP KREATIF

(Studi Korelasi Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Islam di Kecamatan
Pondok Melati Kota Bekasi, Tahun 2012)

MARETA BAYANIE

Universitas Negeri Jakarta

Jl. Laskar Pekayon Jaya, Jawa Barat, E-mail: paud.ppsunj@gmail.com

***Abstract:** The purpose of his study was to obtain an overview of achievement motivation and self-concept and attitude of the students' creative class III SD, SD Islam in sub Pondok Melati, Bekasi, 2012. This study uses quantitative methods to the correlation approach. The study population was primary school students in grade III. Study sample were 38 students chosen at random sampling. The data was collected using a questionnaire instrument. The results showed that achievement motivation (X1) and the concept of self (X2), either individually or jointly have a positive relationship with creative attitude (Y). The conclusion of this study was achievement motivation and self-concept contributed significantly to the creative attitude. This study provided input to early childhood education environment, in this case education in elementary grade III to give high attention to the aspects of achievement motivation and self-concept of students in the learning process so that the creative attitude of students class III SD can continue to grow. Education and learning process is expected to stimulate thinking, attitudes and behavior of the creative-productive, as well as logical thinking and reasoning, that could lead to the formation of potential students who are intelligent, creative and innovative.*

Key words: achievement motivation, self-concept, creative attitudes, student

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran motivasi berprestasi dan konsep diri dan sikap siswa kreatif SD kelas III, SD Islam di Pondok Melati, Bekasi 2012. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi penelitian adalah siswa sekolah dasar di grade III. Sampel penelitian adalah 38 siswa yang dipilih secara random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen pertanyaan kuisioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berprestasi (X1) dan konsep diri (X2), baik individual menunjuk bersama-sama memiliki hubungan positif dengan sikap kreatif (Y), kontribusi signifikan terhadap sikap kreatif. Penelitian ini memberikan masukan kepada anak usia dini pendidikan lingkungan, dalam hal ini pendidikan kasus di grade III dasar untuk memberikan perhatian yang tinggi terhadap aspek motivasi berprestasi dan konsep diri siswa dalam proses belajar bahwa sikap kreatif siswa kelas III SD dapat terus tumbuh. Pendidikan dan pembelajaran proses diharapkan dapat merangsang pemikiran, sikap dan perilaku dari berpikir kreatif- produktif, serta logis dan penalaran, yang bisa mengarah pada pembentukan potensi siswa yang cerdas, kreatif dan Inovatif.

Kata Kunci: Motivasi berprestasi, konsep diri, sikap kreatif

Kreativitas merupakan suatu potensi yang sangat bermakna bagi hidup anak. Melalui kreativitas, anak akan mampu menemukan cara memecahkan persoalan yang dihadapinya secara efektif dan efisien sehingga memiliki kemungkinan lebih besar untuk sukses di masa depannya. Anak kreatif akan menemukan cara baru, karya baru ataupun solusi baru dari kesulitan-kesulitan yang dihadapi sehingga kehidupan menjadi lebih maju, lebih mudah, lebih indah, lebih nyaman, lebih cepat dan sebagainya.

Proses pembelajaran untuk anak usia dini di Sekolah Dasar pada umumnya masih kurang memberi peluang bagi pengembangan potensi kreatif anak. Proses belajar lebih diarahkan pada kemampuan anak untuk menghafal dan menimbun informasi tanpa upaya pemahaman informasi tersebut dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Anak didik menjadi pintar secara teoritis tetapi miskin aplikasi.

Proses belajar seharusnya mampu mendorong anak untuk berhasil mengembangkan seluruh

potensinya agar menjadi anak yang cerdas sekaligus kreatif. Oleh karena itu proses belajar harus mampu mengakomodasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam mengembangkan seluruh potensinya agar menjadi anak yang cerdas sekaligus kreatif.

Penelitian ini memfokuskan pada aspek sikap kreatif siswa kelas III SD, sebagai bagian dari hasil proses belajar, dihubungkan dengan faktor psikologis yang mempengaruhi kemampuan diri anak pada keberhasilannya dalam proses belajar, khususnya faktor motivasi berprestasi dan konsep diri.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian:

1. Apakah ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan sikap kreatif siswa kelas III SD?
2. Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan sikap kreatif siswa kelas III SD?
3. Apakah ada hubungan antara motivasi berprestasi dan konsep diri secara bersama-sama dengan sikap kreatif siswa kelas III SD?

Pengertian Sikap Kreatif/ Kreativitas

Kreativitas, menurut Guilford dalam Reeta Sonawat (2007:2), bersifat kompleks yang melibatkan banyak kemampuan dan kualitas personal yang bersifat unik. Rhodes dalam Utami Munandar (2002:25) menyimpulkan bahwa kreativitas pada umumnya didefinisikan dari sudut pandang sebagai pribadi (*person*), pendorong (*press*), proses (*process*), dan produk (*product*), yang kemudian dikenal sebagai "*Four P's of*

Creativity". Kreativitas sebagai Pribadi (*Person*), didefinisikan sebagai ekspresi keunikan individu yang berkaitan dengan aktualisasi diri. Roger dalam Martini Jamaris (2010:93) menjelaskan bahwa sumber kreativitas itu adalah kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang menjadi matang, serta kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan.

Kreativitas sebagai Pendorong (*Press*) menyatakan bahwa suatu kreativitas terwujud lebih karena adanya *press* atau dorongan, baik itu berasal dari dalam diri (dorongan internal) maupun dari lingkungan (dorongan eksternal). Kondisi yang dapat meningkatkan kreativitas anak, menurut Hurlock (1997:11) antara lain :

1. Kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dimana semakin banyak pengetahuan yang diperoleh anak semakin baik dasar untuk untuk mencapai hasil yang kreatif karena kreativitas tidak muncul dalam kehampaan.
2. Lingkungan keluarga dan sekolah yang mendidik secara demokratis dan permisif, yang mendorong kemandirian dan kepercayaan diri (dua kualitas yang sangat mendukung kreativitas), serta menjadikan

kreativitas sebagai suatu pengalaman menyenangkan dan dihargai.

3. Kesempatan untuk mendapatkan cukup waktu bebas untuk bermain dengan gagasan-gagasan dan mencobanya dalam bentuk baru dan orisinal.
4. Tersedianya sarana untuk merangsang dorongan eksperimentasi dan eksplorasi yang merupakan dua unsur penting dari semua kreativitas.

Kreativitas sebagai Proses (*Process*) didefinisikan sebagai kemampuan berpikir untuk membuat kombinasi baru yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Semiawan (2009:134) mendeskripsikan bahwa kreativitas merupakan suatu untaian proses kognitif yang bisa dikembangkan pada berbagai individu. Kreativitas terwujud melalui sebuah proses berpikir kreatif yang meliputi tahap persiapan, inkubasi, iluminasi dan verifikasi. Kreativitas sebagai Produk (*Product*) diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru dan berguna. Seseorang dinilai kreatif jika telah menghasilkan inovasi baru, Safaria (2005:15).

"*Four P's of Creativity*" secara keseluruhan saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif dan didukung oleh faktor pendorong internal

dan eksternal akan menghasilkan produk kreatif. Kreativitas, menurut Hurlock (1997:5), merupakan proses, bukan hasil, merupakan bentuk imajinasi yang dikendalikan, mempunyai tujuan, timbul dari pemikiran divergen yang mencakup kemampuan mental dan tidak sinonim dengan kecerdasan, mengarah ke penciptaan sesuatu yang baru, berbeda dan karenanya unik bagi orang itu, baik itu berbentuk lisan atau tulisan, maupun kongkret atau abstrak dimana kemampuan mencipta ini bergantung pada perolehan pengetahuan yang diterima.

Sikap Kreatif

Sikap berasal dari kata Latin “optus” yang berarti dalam keadaan siap melakukan aksi. Menurut Atkinson, dkk. (1982:392), sikap merupakan komponen afektif dalam suatu sistem yang terbagi atas tiga bagian, yang meliputi komponen afektif, komponen keyakinan (kognitif) dan komponen tindakan (perilaku). Sikap menentukan bagaimana seseorang bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari seseorang dalam kehidupan, (Slameto, 188). Sikap belum merupakan suatu tindakan. Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu, baik secara positif maupun negatif. Objek sikap tersebut dapat berupa suatu benda, orang, kelompok, tempat, situasi atau gagasan.

Sikap bukan merupakan sesuatu yang melekat sejak lahir tetapi diperoleh melalui proses pembelajaran yang selaras dengan perkembangan hidup.

Sikap kreatif (afektif kreatif), berdasarkan uraian sebelumnya, dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk bertindak kreatif dan merupakan komponen afektif dari kreativitas. Menurut Guilford dalam Mariyana (2008:7), berpikir kreatif dan sikap kreatif merupakan ciri utama kreativitas. Keterampilan berpikir kreatif memiliki karakteristik berpikir lancar (*fluency*), fleksibel (*flexibility*), orisinal (*originality*), terampil dalam memperinci (*elaboration*), dan menilai (*evaluation*). Sedangkan sikap kreatif menurut, Utami Munandar (2002:50), memiliki karakteristik keterbukaan terhadap pengalaman baru, kelenturan dalam berpikir, kebebasan dalam berekspresi, menghargai fantasi, minat terhadap kegiatan kreatif, kepercayaan terhadap gagasan-gagasan sendiri dan kemandirian dalam memberikan pertimbangan.

Pengertian Motivasi Berprestasi

Motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan atau kebutuhan

tertentu. Menurut Atkinson, dkk. (1982:49), motivasi itu mengacu pada faktor yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku. McClelland dalam Desmita (2009:60) mengajukan teori bahwa energi motivasi bisa berbeda sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang, yaitu kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement*), kebutuhan untuk berkuasa (*need for power*) dan kebutuhan untuk berafiliasi (*need for affiliation*). Prestasi (*achievement*) berkaitan erat dengan suatu harapan (*expectation*), dimana harapan terbentuk melalui belajar dalam lingkungannya dan selalu mengandung standar keunggulan (*standard of excellence*) yang merupakan kerangka acuan bagi seseorang saat mengerjakan tugas, memecahkan masalah dan mempelajari keterampilan lainnya. Prestasi merupakan indikator motivasi dimana individu yang terikat pada tugas akan berusaha lebih keras dan tekun sehingga akan lebih berhasil. Prestasi, menurut Pintrich & Schunk (1996:37) berkorelasi positif dengan minat (*choice of task*), usaha (*effort*) dan ketekunan (*perseverance*).

Motivasi berprestasi, Heckhausen dalam Djaali (2008:103), adalah dorongan yang terdapat pada diri seseorang yang selalu berusaha meningkatkan atau memelihara kemampuannya setinggi mungkin dalam semua aktifitasnya dengan

menggunakan standar keunggulan. Motivasi berprestasi memberi daya dalam mental manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif, dan lebih efisien daripada kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya. Motivasi berprestasi mengandung tiga komponen, yaitu keinginan siswa memiliki kompetensi dan keinginan menyelesaikan tugas dengan hasil yang sebaik-baiknya (dorongan kognitif), keinginan siswa untuk meningkatkan status dan harga diri (*An ego-enhancing one*), dan keinginan siswa untuk selalu diterima oleh siswa lain sebagai afiliasi (dorongan afiliasi), Ausubel dalam Djaali (2008:104).

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi, McClelland dalam Desmita (2009:61), memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan perbaikan kerja.
2. Berespon pada tantangan atau tingkat kesulitan sedang (moderat) dimana kemungkinan untuk sukses adalah antara 30% sampai 50%.
3. Memiliki ketekunan yang lebih lama dalam melakukan tugas.
4. Lebih menyukai situasi dimana ia memikul tanggung jawab pribadi atas segala perbuatannya terhadap kinerja.
5. Penerimaan terhadap umpan balik atas kinerja. Menyukai adanya umpan

balik yang cepat, nyata dan efisien atas segala perbuatannya.

6. Inovatif dan efisien. Berusaha melakukan atau menemukan sesuatu yang baru, berbeda dan yang lebih efisien.

Pengertian Konsep Diri

Konsep diri keseluruhan gambaran diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Konsep diri seseorang, menurut Fitts (1971:14) dapat dipahami dari dimensi internal dan eksternal. Dimensi internal konsep diri meliputi penjelasan dari “siapa saya” yang akan memberi gambaran diri, seperti “saya pintar”, “saya anak baik”, dan seterusnya (*Identity Self*), pandangan tentang kemungkinan “menjadi apa” di masa mendatang yang mendorong dan memandu aktivitas seseorang (*Behavioral Self*), dan penilaian terhadap diri sendiri yang hasilnya membentuk harga diri. Seseorang akan merasa harga dirinya tinggi jika seseorang itu menyukai siapa dirinya, apa yang dikerjakannya dan akan kemana dirinya (*Judging Self*). Ketiga komponen ini saling berhubungan dan saling tergantung. Semakin lebar perbedaan antara harapan seseorang dan gambaran dirinya akan semakin menjadi rendah diri.

Sedangkan dimensi eksternal konsep diri meliputi diri yang dihubungkan dengan keadaan fisik,

kesehatan dan penampilan seseorang (*Physcal self*), diri yang dihubungkan dengan moral dan etika (*Moral ethical self*), diri yang dihubungkan dengan penilaian apakah sudah memadai sebagai pribadi tertentu (*Personal self*), diri yang dihubungkan dengan keluarga dan teman-teman dekatnya (*Family self*), serta diri yang dihubungkan dengan interaksinya dengan bermacam orang di dalam lingkungan sosial (*Social self*). Konsep diri bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir tetapi berkembang dari pengalaman berbagai hal mengenai dirinya semenjak kecil dan bersifat berubah-ubah mengikuti perubahan perkembangan hidup yang hampir setiap saat terjadi. Konsep diri sebagian besar ditentukan oleh peran dan hubungan dengan orang lain dan apa kiranya reaksi orang lain terhadap dirinya. Selain itu juga bisa terbentuk dari hasil tindakan seseorang tersebut dimana hasil tindakan seseorang akan mendorongnya untuk melakukan introspeksi dan persepsi diri.

Konsep diri didasarkan atas keyakinan anak mengenai pendapat orang yang dianggap penting dalam hidupnya (orang tua, guru, teman sebaya) tentang dirinya. Jika anak yakin bahwa orang-orang penting baginya ini menyenangkannya maka anak akan dapat mengembangkan konsep diri yang positif, Hurlock (1997:56). Konsep diri menentukan

tingkah laku anak karena perilaku seseorang akan selaras dengan cara seseorang itu memandang dirinya sendiri. Konsep diri mempengaruhi bentuk berbagai sifat. Jika konsep diri positif maka anak akan mengembangkan sifat-sifat seperti kepercayaan diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realistis, sehingga menumbuhkan penyesuaian sosial yang baik. Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan mengembangkan sifat-sifat seperti mampu meyakini prinsip-prinsip tertentu dan bersedia mempertahankannya walaupun menghadapi pendapat kelompok yang kuat, sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, memiliki keyakinan pada kemampuannya mengatasi persoalan, tidak mencemaskan apa yang akan terjadi besok, mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan dan peka pada kebutuhan orang lain sehingga menumbuhkan penyesuaian sosial yang baik.

Karakteristik Siswa Kelas III Sekolah Dasar dan Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini secara alamiah merupakan sosok yang kreatif. Kreativitas alamiah yang bersifat potensial tersebut harus diberikan peluang untuk dapat terus berkembang. Pendidikan anak usia dini sangat fundamental dalam memberikan

kerangka dasar tumbuh dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan serta kreativitas yang diperlukan untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Proses pendidikan usia dini terjadi sejak anak dalam kandungan, masa bayi hingga anak berumur kurang lebih delapan tahun atau yang disebut usia sekolah dasar awal yaitu kelas 1, 2 dan 3, Santoso (2004:11).

Siswa kelas III Sekolah Dasar dalam teori psikologi perkembangan masuk dalam perodesasi anak usia sekolah dasar. Karakteristik fisik anak usia sekolah dasar menurut Santrock (2002:299) adalah meningkatnya kemampuan mengon-trol tubuh dan keseimbangannya. Otak anak telah mencapai 90 % dari berat otak dewasa dan intelektual anak berkembang sebanyak 80%. Karakteristik kognitifnya, menurut Papalia, dkk. (2009:1) adalah telah mampu mempertimbangkan banyak sudut pandang, mengenali banyak-nya cara dalam menyelesaikan permasalahan, mampu memproses lebih dari satu tugas pada saat yang sama, menemukan makna pada bentuk-bentuk naratif, mampu menceritakan banyak hal, dan mampu mengungkapkan rasa suka dan rasa tidak suka.

Karakteristik emosi anak usia sekolah dasar menurut Sujiono (2009:77) adalah mulai menunjukkan ketekunan dalam upaya mencapai tujuan, mampu mengembangkan sikap empati dan mencoba menumbuhkan rasa nyaman terhadap keluarga dan teman tanpa diminta untuk melakukannya. Sedangkan karakteristik sosialnya menurut Hurlock (1996:147) diidentifikasi sebagai usia berkelompok dimana perhatian utama anak tertuju pada keinginan kuat untuk diterima oleh teman-teman sebaya sebagai anggota kelompok, terutama kelompok yang bergengsi dalam pandangan teman-temannya. Selain itu mulai muncul juga keinginan kuat untuk menjalin persahabatan. Persahabatan merupakan salah satu fenomena interaksi sosial penting bagi anak ini.

Seiring dengan perkembangan fisik, kognitif, emosi dan sosialnya, anak usia sekolah dasar juga mengalami perubahan dalam pandangan terhadap dirinya sendiri (konsep diri). Sekolah dasar banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk membandingkan dirinya dengan teman-temannya sehingga, menurut Papalia, dkk. (2009: 1), penilaiannya atau konsep dirinya secara gradual menjadi lebih seimbang dan realistis. Anak usia sekolah dasar merupakan periode kritis dalam dorongan berprestasi (motivasi berprestasi), yaitu

suatu masa dimana anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses yang sekali kebiasaan tersebut terbentuk akan cenderung menetap sampai dewasa. Usia sekolah dasar, menurut Hurlock (1996:146) dinamakan juga periode usia kreatif. Meskipun dasar kemampuan kreatif ditetapkan di awal masa kanak-kanak, namun kemampuan untuk menggunakan dasar-dasar ini dalam kegiatan orisinal pada umumnya belum berkembang sempurna sebelum anak mencapai usia sekolah dasar. Penelitian-penelitian mengenai kreatifitas menunjukkan bahwa anak pada periode usia ini akan mengarahkan tenaga ke dalam kegiatan-kegiatan kreatif jika tidak dihalangi oleh rintangan-rintangan lingkungan. Lingkungan dalam hal ini termasuk lingkungan pendidikan anak usia dini pada anak usia sekolah dasar.

Lingkungan pendidikan untuk pengembangan potensi kreatif anak, diharapkan mampu menyelenggarakan proses pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan berpusat pada anak (*student centered*), yaitu pendekatan yang diarahkan agar anak mampu mewujudkan perubahan, mampu berpikir kritis, mampu membuat pilihan-pilihan dalam hidupnya, mampu mengatasi permasalahan, mampu menjadi kreatif, imajinatif dan kaya akan gagasan serta memiliki perhatian terhadap masyarakat atau lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris tentang: (1) sikap kreatif, motivasi berprestasi dan konsep diri siswa, dan (2) hubungan antara motivasi berprestasi (X_1) dan konsep diri (X_2) baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama dengan sikap kreatif (Y). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan teknik korelasional untuk menyelidiki hubungan antara variabel. sikap kreatif (Y) sebagai variabel terikat dengan dua variabel bebas yaitu motivasi berprestasi (X_1) dan konsep diri (X_2). Penelitian dilaksanakan di SD Islam di kecamatan Pondok Melati, Bekasi tahun ajaran 2011/2012, Desember 2011 sampai Maret 2012.

Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III Sekolah Dasar Islam. Sedangkan populasi terjangkau adalah seluruh siswa kelas III Sekolah Dasar Islam di Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi tahun 2012 yang berjumlah 240 siswa tersebar di 9 sekolah. Kemudian dengan cara melakukan undian terhadap 9 Sekolah Dasar Islam yang berada di kecamatan Pondok Melati, Bekasi (*simple random sampling*) diperoleh hasil random sebanyak 38 siswa (SD Islam Al Ikhlas, 20 siswa dan SD Islam Insantama, 18 siswa) yang

mewakili 15,83% dari jumlah populasi. Teknik pengumpulan datanya menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner (angket) dengan *skala Likert*. Indikator sikap kreatif yang diukur meliputi keterbukaan terhadap pengalaman baru, kelenturan dalam berpikir, kebebasan dalam berekspresi, menghargai fantasi, minat terhadap kegiatan kreatif dan kepercayaan terhadap gagasan-gagasan sendiri.

Indikator motivasi berprestasi yang diukur meliputi memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan perbaikan kerja, berespon pada tantangan atau tingkat kesulitan sedang (moderat), memiliki ketekunan yang lebih lama dalam melakukan tugas, lebih menyukai situasi dimana ia memikul tanggung jawab pribadi terhadap kinerja, menyukai adanya umpan balik yang cepat, dan berusaha melakukan sesuatu yang lebih efisien. Sedangkan indikator konsep diri yang diukur adalah mencakup dimensi internal dan eksternal konsep diri. Dimensi internal konsep diri meliputi *identity self*, *behavioral self* dan *judging self*. Sedangkan dimensi eksternal konsep diri meliputi *physical self*, *moral ethical self*, *personal self*, *family self* dan *social self*.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan statistik deskriptif dan

statistik inferensial. Sebelum pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis, yaitu uji normalitas dengan menggunakan uji Liliefors dan uji homogenitas varians dengan menggunakan uji Bartlett. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan tahapan pengujian yang meliputi uji Regresi dan Korelasi Sederhana, uji Regresi dan Korelasi Ganda, perhitungan Koefisien Determinasi, dan uji Korelasi Parsial.

kelas			
Panjang kelas	5	6	5
Standar deviasi	6,59	8,44	6

Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji Liliefors dan uji homogenitas dengan menggunakan uji Bartlett menunjukkan bahwa data motivasi berprestasi dan konsep diri adalah terdistribusi normal dan homogen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari angket sikap kreatif, motivasi berprestasi dan konsep diri menunjukkan bahwa nilai mean, median dan modus memiliki angka absolut hampir sama sehingga menyebabkan kurvanya mendekati kurva normal.

Tabel 1. Data Penelitian

Data Penelitian	Sikap Kreatif	Motivasi Berprestasi	Konsep Diri
Skor Tertinggi	135	135	189
Skor Terendah	106	100	161
Range	29	35	28
Mean	119,18	116,55	175,18
Modus	117	112	176
Median	119,5	116,5	176
Interval	6	6	6

Hubungan Motivasi Berprestasi (X₁) dengan Sikap Kreatif (Y)

Analisis regresi linier sederhana antara variabel motivasi berprestasi (X₁) dan sikap kreatif (Y) menghasilkan bentuk hubungan yang dinyatakan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 70,40 + 0,419X_1$. Analisis varians untuk menguji signifikansi regresi menghasilkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ (14,53 > 4,04) pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan hasil analisis varians uji linieritas regresi menghasilkan $F_{hitung} < F_{tabel}$ (0,77 < 2,20) pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa bentuk hubungan antara motivasi berprestasi (X₁) dan sikap kreatif (Y) adalah signifikan dan linear.

Analisis korelasi sederhana dengan menggunakan teknik korelasi product moment menghasilkan koefisien korelasi

yang menunjukkan terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi (X_1) dan sikap kreatif (Y) sebesar $r_{y1} = 0,536$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Kemudian hasil analisis ini diuji dengan menggunakan uji-t. Hasilnya diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,81 > 1,70$) pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi $r_{y1} = 0,536$ adalah signifikan. Dengan demikian H_0 ditolak, dan H_1 diterima sehinggapenelitian, yaitu “Terdapat Hubungan Positif antara Motivasi Berprestasi dengan Sikap Kreatif”, diterima. Hasil perhitungan koefisien determinasi $(r_{y1})^2$ adalah sebesar 0,2876 sehingga dapat diinterpretasikan bahwa variasi yang terjadi pada sikap kreatif ditentukan oleh motivasi berprestasi sebesar 28,76%.

Hubungan Konsep Diri (X_2) dengan Sikap Kreatif (Y).

Analisis regresi linier sederhana antara variabel konsep diri (X_2) dan sikap kreatif (Y) menghasilkan persamaan regresi $\hat{Y} = 7,24 + 0,639X_2$. Analisis varians untuk menguji signifikansi regresi menghasilkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($24,59 > 4,04$) pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan hasil analisis varians untuk uji linieritas regresi menghasilkan $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0,83 < 2,38$) pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ sehingga

dapat disimpulkan bahwa bentuk hubungan antara konsep diri (X_2) dan sikap kreatif (Y) adalah signifikan dan linear. Analisis korelasi sederhana menghasilkan koefisien korelasi yang menunjukkan terdapat hubungan positif antara konsep diri (X_2) dan sikap kreatif (Y) sebesar $r_{y2} = 0,637$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Kemudian hasil uji-t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,96 > 1,70$) pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak, dan H_1 diterima. Hipotesis penelitian, “Terdapat Hubungan Positif antara Konsep Diri dengan Sikap Kreatif”, diterima.

Hasil perhitungan koefisien determinasi $(r_{y2})^2$ adalah sebesar 0,4058 sehingga dapat diinterpretasikan bahwa variasi yang terjadi pada sikap kreatif ditentukan oleh konsep diri sebesar 40,58%. Hubungan Motivasi Berprestasi (X_1) dan Konsep Diri (X_2) secara bersama sama dengan Sikap Kreatif (Y). Analisis regresi ganda antara motivasi berprestasi (X_1) dan konsep diri (X_2) secara bersama sama dengan sikap kreatif (Y) menghasilkan persamaan regresi $\hat{Y} = -2,541 + 0,275X_1 + 0,512X_2$. Kemudian hasil uji statistik F diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($18,51 > 3,28$) pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi ganda tersebut di atas adalah signifikan

Hasil analisis korelasi ganda antara motivasi berprestasi dan konsep diri dengan sikap kreatif menghasilkan koefisien korelasi ganda (R_{y12}) sebesar 0,717 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, dan H_1 diterima. Hipotesis penelitian “Terdapat Hubungan Positif antara Motivasi Berprestasi dan Konsep Diri secara bersama-sama dengan Sikap Kreatif”, diterima. Koefisien determinasi hasil perhitungan regresi ganda ($R_{y.12}$)² adalah sebesar 0,514 sehingga dapat diinterpretasikan bahwa variasi yang terjadi pada sikap kreatif ditentukan oleh motivasi berprestasi dan konsep diri secara bersama-sama sebesar 51,4%.

Korelasi Parsial

Analisis korelasi parsial digunakan untuk melihat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dengan mengontrol salah satu variabel bebas lainnya. Apabila konsep diri dikontrol diperoleh koefisien korelasi parsial antara variabel motivasi berprestasi dengan sikap kreatif sebesar $r_{y.12} = 0,427$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,79 > 1,70$) pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut adalah signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan sikap kreatif pada saat pengaruh variabel konsep diri dikontrol

atau tetap. Dan apabila motivasi berprestasi dikontrol diperoleh koefisien korelasi parsial antara variabel konsep diri dengan sikap kreatif sebesar $r_{y.21} = 0,564$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,04 > 1,70$) pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut adalah signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep diri mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan sikap kreatif pada saat pengaruh variabel motivasi berprestasi dikontrol atau tetap.

Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Sikap Kreatif

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif antara variabel motivasi berprestasi dengan sikap kreatif. Sumber kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang menjadi matang, serta kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan. Hal ini berarti siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan juga memiliki sikap kreatif yang tinggi. Bentuk hubungan antara kedua variabel tersebut di atas dapat dinyatakan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 70,40 + 0,419x_1$. Model persamaan regresi ini terbukti dapat digunakan untuk memprediksi bahwa ada hubungan yang

positif antara variable motivasi berprestasi dengan sikap kreatif sebesar 0,536 dan nilai koefisien determinasi sebesar 0,2878 yang menggambarkan bahwa 28,76% dari faktor-faktor yang mempengaruhi sikap kreatif siswa kelas III SD dapat dijelaskan oleh faktor motivasi berprestasi.

Hubungan konsep diri dengan sikap kreatif

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif antara variabel konsep diri dengan sikap kreatif. Konsep diri yang positif akan menumbuhkan sikap percaya diri, optimis, antusias, berani mencoba, berani menetapkan tujuan, serta bersikap dan berpikir positif. Oleh karena itu, konsep diri yang positif akan mendorong siswa mengembangkan sikap kreatifnya. Jadi semakin tinggi atau semakin positif konsep diri siswa kelas III SD maka akan semakin tinggi sikap kreatifnya. Bentuk hubungan antara kedua variabel ini dapat dinyatakan oleh model persamaan regresi $\hat{Y} = 7,24 + 0,639X_2$. yang terbukti dapat digunakan untuk memprediksi bahwa ada hubungan yang positif antara variable konsep diri dengan sikap kreatif sebesar 0,637 dan nilai koefisien determinasi sebesar 0,4058 yang menggambarkan bahwa 40,58% dari faktor-faktor yang mempengaruhi sikap

kreatif siswa kelas III SD dapat dijelaskan oleh faktor konsep diri.

Hubungan motivasi berprestasi dan konsep diri secara bersama-sama dengan sikap kreatif

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif antara variabel motivasi berprestasi dan konsep diri secara bersama-sama dengan sikap kreatif sebesar 0,717. Semakin tinggi motivasi berprestasi dan semakin positif konsep diri siswa kelas III SD maka akan semakin tinggi sikap kreatifnya. Siswa yang mampu mengembangkan konsep diri yang positif dalam arti tahu apa yang perlu dikerjakan dan berhasil mengatasi masalah dalam hubungannya dengan teman dan prestasi di sekolah maka pada diri anak akan timbul motivasi yang tinggi terhadap karya atau prestasi yang berarti akan mendorong siswa mengembangkan sikap kreatifnya. Bentuk hubungan antara ketiga variabel tersebut dapat dinyatakan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = -2,541 + 0,275X_1 + 0,512X_2$. yang dapat menunjukkan bahwa motivasi berprestasi dan konsep diri secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 51,4% terhadap sikap kreatif. Hasil ini menunjukkan bahwa dua variabel secara bersama-sama, yaitu variabel motivasi berprestasi dan konsep diri, akan memberikan kontribusi yang lebih besar pada peningkatan sikap kreatif siswa kelas

III SD jika dibandingkan dengan kontribusi dari satu variabel secara sendiri sendiri.

SIMPULAN

Hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan sikap kreatif dapat diterima. Motivasi berprestasi memberikan kontribusi terhadap sikap kreatif sebesar 28,78%. Hal ini berarti semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin tinggi sikap kreatif siswa kelas III SD di Kecamatan Pondok Melati, Bekasi. Hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan sikap kreatif dapat diterima. Konsep diri memberikan kontribusi terhadap sikap kreatif sebesar 40,58%. Hal ini berarti semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi sikap kreatif siswa kelas III SD di Kecamatan Pondok Melati, Bekasi. Hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dan konsep diri dengan sikap kreatif dapat diterima. Motivasi berprestasi dan konsep diri secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 51,4%. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi dan konsep diri secara bersama-sama dapat menentukan dan memberikan sumbangan berarti terhadap sikap kreatif siswa kelas III SD di Kecamatan Pondok Melati, Bekasi.

SARAN

Penelitian ini membuktikan adanya pengaruh motivasi berprestasi dan konsep diri terhadap sikap kreatif siswa kelas III SD. Oleh karena itu lingkungan pendidikan anak usia dini, dalam hal ini pendidikan di kelas III SD disarankan memberikan perhatian yang tinggi pada aspek motivasi berprestasi dan konsep diri siswa dalam proses belajarnya agar sikap kreatif siswa kelas III SD dapat terus berkembang. Proses pendidikan dan proses belajar harus bisa merangsang pemikiran, sikap dan perilaku kreatif-produktif, disamping pemikiran logis dan penalaran, agar bisa mengarah pada pembentukan potensi siswa yang cerdas, kreatif dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Djaali, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Jamaris, Martini, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni, 2010.
- Mariyana, Rita, *Pembelajaran Kreatifitas untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Program Guru PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, 2008.
- Papalia, Diane E., Sally W. Olds & R.D.Feldman, *Human Development edisi 10*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Rahmawati, Yeni & Euis Kurniati. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak*. Jakarta: Kencana-Prenada Media Group, 2010.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*

Hubungan Motivati...
Mareta Bayanie

- Pendidikan*. Jakarta: Kencana-Prenada Media Group, 2009.
- Santrock, John W., *Psikologi Pendidikan (edisi ketiga) jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009. Jakarta
- Santoso, Soegeng, *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Citra Pendidikan, 2004.
. Jakarta: Indeks, 2010
- Semiawan, Conny R., *Kreativitas Keberbakatan; Mengapa, Apa dan Bagaimana*. Jakarta: PT.Indeks, Jakarta, 2009.
- Sujiono, Yuliani Nurani dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan* *Jamak*